

TRANSFORMASI BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI MODEL PBL PADA PEMBELAJARAN EKOSISTEM DI KELAS 5 SD

Kurnia Trisna Mauludiyah¹, Imas Srinana Wardani², Susi Hermin Rusminati³
risnan52@gmail.com¹, imas@unipasby.ac.id², susiherminr@unipasby.ac.id³
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di kelas 5 Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Post-test Only Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 5 di SDN Sedatigede 2 dengan sampel yang digunakan yaitu siswa kelas 5C (kelas kontrol) dengan jumlah 15 siswa dan kelas 5B (kelas eksperimen) dengan jumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji-t dengan bantuan SPSS 21.0 dengan teknik pengujian Independent Sample Test, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, yang artinya dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dalam model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 sekolah dasar materi keseimbangan ekosistem.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PBL, Berpikir Kreatif, Materi Ekosistem, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of creative thinking skills of students in solving a problem. This study aims to determine the effect of the PBL model on students' creative thinking skills on ecosystem material in grade 5 of Elementary School. This study uses a quantitative approach method with a Post-test Only Control Group Design research design. The population in this study were all 5th grade students at SDN Sedatigede 2 with the sample used being class 5C (control class) with a total of 15 students and class 5B (experimental class) with a total of 15 students. The data collection technique used was a test. Based on the results of the hypothesis test with the t-test with the help of SPSS 21.0 with the Independent Sample Test testing technique, it can be seen that the sig. (2-tailed) value is 0.000. Based on the decision-making criteria $0.000 < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, so this study has a significant influence in the PBL model on the creative thinking skills of 5th grade elementary school students on ecosystem balance material.

Keywords: Learning Model, PBL, Creative Thinking, Ecosystem Material, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat berkontribusi positif terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terbentuk karakter yang kreatif, inovatif, dan terampil (Nasution, 2024). Salah satu tujuan penting dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang tinggi, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Dalam menghadapi era abad ke-21, pengembangan kemampuan berpikir kreatif menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam pemecahan masalah yang kompleks.

Pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran IPA adalah pengembangan keterampilan berpikir ilmiah. Pengembangan keterampilan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high-order thinking skills*. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Ariana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018). Salah satu topik yang menjadi fokus penting dalam pembelajaran IPA adalah materi ekosistem, yang mengajak siswa untuk mempelajari hubungan antara organisme, lingkungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Namun, pembelajaran IPA sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif, terutama ketika materi tersebut dihadapkan pada masalah yang bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman holistik.

Di abad ke-21, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat beradaptasi dan menghadapi tantangan zaman (Handayani & Koeswanti, 2021). Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut (Yulianti et al., 2020). Model PBL menawarkan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, analitis, serta keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam abad ke-21. Penerapan model PBL dalam pembelajaran materi ekosistem diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kreatif mereka. Implementasi PBL dalam proses pembelajaran terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Damayanti dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di kelas 5 sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif serta kontribusinya terhadap pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mendukung pengembangan kompetensi berpikir kreatif yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimental. Quasi eksperimental merupakan eksperimen yang melibatkan kelas kontrol, namun tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang berperan dalam pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2019). Dimana peneliti memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan pada kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model PBL sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan model PBL. Bentuk desain penelitian yang dipilih adalah Post-test Only Control Group Design.

Penelitian ini dilakukan di SDN Sedatigede 2 dengan populasi yang melibatkan seluruh siswa kelas 5 di sekolah tersebut. Menurut Sugiyono (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dari dua kelas yang tersedia. Menurut Arikunto (2019), sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling, khususnya simple random sampling, di mana pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan secara acak. Dengan demikian, kelas kontrol dan kelas eksperimen dipilih secara acak dari populasi yang ada, memastikan bahwa setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, satu kelas digunakan sebagai kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah dalam pembelajarannya, sementara kelas lainnya dijadikan kelas eksperimen yang menggunakan model PBL.

Instrumen yang digunakan berupa tes soal materi ekosistem dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menjawab soal yang berhubungan dengan materi ekosistem. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SPSS melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan serta menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Sedatigede 2. Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi keseimbangan ekosistem di kelas 5 SD. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil post-test, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Rata-rata skor post-test siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model PBL (86,4) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan PBL (42). Ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Tabel Rata-rata Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Aspek	Post Tes	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	15	15
2	Jumlah Skor	1296	630
3	Rata-rata	86,4	42

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji independent sample test, maka perlu dilakukan uji persyaratan data yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian persyaratan untuk mengetahui suatu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dan apakah data berasal dari varians yang homogen atau tidak. Pengujian normalitas digunakan uji Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS 21.0 dengan

pengambilan keputusan apabila nilai sig > 0,05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Kolmogorov-Smirnov ^a					
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan berpikir kreatif	Kelas kontrol	.154	15	.200*	.930	15	.274
	Kelas eksperimen	.252	15	.011	.837	15	.011

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada data post-test kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig) untuk kelas kontrol adalah 0,274 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Namun, pada kelas eksperimen, nilai sig. adalah 0,011, yang kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Meski demikian, untuk uji hipotesis dengan uji independent sample test, pengujian lanjutan dilakukan dengan asumsi bahwa data dapat dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah diuji normalitas maka selanjutnya data diuji homogenitas dengan uji levene's statistic menggunakan SPSS 21.0 dengan pengambilan keputusan apabila nilai sig. >0,05 maka data dari populasi yang memiliki varians homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas pada data penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Homogenitas Post-test Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.075	1	28	.090

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan Levene's test menunjukkan nilai signifikansi 0,090, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang homogen, yang memungkinkan uji perbedaan rata-rata antara kedua kelompok dilanjutkan dengan uji independent sample test.

Setelah memastikan data normal dan homogen, dilakukan uji independent sample test untuk menguji perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Uji independent sample test yaitu dengan membandingkan sig. (2-tailed). Dengan pengambilan keputusan apabila sig (2-tailed) < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil perhitungan uji independent sample test dapat dinyatakan sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji-t Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan berpikir kreatif	Equal variances assumed	3.075	.090	-15.067	28	.000
	Equal variances not assumed			-15.067	21.761	.000

Berdasarkan tabel Independent Sample Test di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, yang artinya dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dalam model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 sekolah dasar materi keseimbangan ekosistem.

Hasil uji independent sample test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil ini mengonfirmasi bahwa PBL memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang diterapkan pada kelas kontrol. Dalam hal ini, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keseimbangan ekosistem.

PBL sebagai Model Pembelajaran yang Menumbuhkan Kreativitas

Model PBL yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dalam menemukan solusi. PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemberian masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yang harus diselesaikan oleh siswa melalui penyelidikan mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah, sehingga menghasilkan solusi yang menjadi pengetahuan dan konsep penting dalam pembelajaran (Abdurrozak, A., Jayadinata, A.K., 'Atun, I, 2016). Model ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk merangsang kreativitas siswa. Dalam proses PBL, siswa tidak hanya diberikan materi yang siap pakai, tetapi mereka terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melakukan eksperimen, dan menganalisis hasil temuan mereka. Setiap tahapan dalam model ini bertujuan untuk meningkatkan aspek berpikir kreatif siswa, yang terbukti dalam peningkatan skor post-test kelas eksperimen.

Beberapa tahapan yang ada dalam model PBL meliputi:

1. Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, dalam konteks pembelajaran ekosistem, siswa diajak untuk memahami dampak keseimbangan ekosistem yang terganggu dan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut. Vygotsky (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. PBL memungkinkan siswa untuk mengajukan ide-ide baru dan solusinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tahap ini melatih fluency, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan solusi. Turan dan Mahan (2021) menjelaskan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. PBL mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan fleksibel, serta menghasilkan berbagai solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Dalam penelitian mereka, model PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir fluency, originality, flexibility, dan elaboration, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menggali ide-ide unik dan mengasah keberanian dalam menyampaikan gagasan yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Proses ini juga menjadi pondasi penting untuk tahap-tahap selanjutnya dalam pemecahan masalah secara kreatif.

2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Pada fase ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi ide dan mencari solusi bersama. Vygotsky (2020) menyatakan bahwa model PBL mendorong siswa untuk

bekerja dalam kelompok, berbagi ide, serta menyelidiki dan merumuskan solusi untuk masalah nyata, yang mendukung pembelajaran aktif dan sosial. Diskusi kelompok ini memperkuat keterampilan berpikir luwes, di mana siswa tidak hanya menyarankan satu solusi tetapi mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Fajriah & Asiskawati (2015), indikator keluwesan dalam berpikir kreatif berkaitan dengan jumlah gagasan yang dapat diajukan oleh peserta didik, di mana jawaban yang diberikan harus bervariasi. Peserta didik diajak secara aktif merancang strategi pemecahan masalah berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang diberikan. Mereka bekerja sama untuk mengumpulkan ide-ide atau menemukan informasi baru.

3. Membantu Penyidikan Mandiri dan Kelompok

Siswa melakukan eksperimen dan penyelidikan untuk memverifikasi hipotesis mereka. Fase ini melibatkan penyelidikan lebih dalam terhadap masalah yang dihadapi dan mendorong siswa untuk berinovasi dalam pencarian solusi yang sesuai. Miller dan Johnson (2024) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam model PBL, siswa diberikan kesempatan untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Kegiatan ini mengasah kreativitas siswa dalam menghasilkan ide yang lebih orisinal. Sejalan dengan pendapat Samura (2019), keaslian merujuk pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, atau dengan kata lain, menggunakan pendekatan yang tidak terpikirkan oleh orang pada umumnya. Ketika peserta didik menuliskan ide-ide maka akan tampak kreatifitas ide masing-masing peserta didik seperti inovasi yang diberikan dan keragaman ide yang dihasilkan tanpa keterbatasan.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Di tahap ini, siswa mempresentasikan hasil penelitian mereka. Presentasi mengajarkan mereka untuk berpikir lebih terstruktur dan detail. Fluency dan elaboration juga diasah di sini, karena siswa diminta untuk menjelaskan solusi mereka dengan berbagai cara dan mengembangkan ide-ide tersebut lebih lanjut. Ini sejalan dengan pandangan Febrianti et al. (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir lancar adalah siswa yang mampu mengajukan berbagai pertanyaan, terampil dalam menyampaikan gagasan atau ide, serta memiliki kemampuan berpikir yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Indikator elaboration adalah rencana peserta didik dapat mengembangkan ide dan solusi dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini dapat dikenali melalui cara siswa memberikan jawaban yang mendetail atas suatu pertanyaan dan kemampuan mereka untuk mengembangkan gagasan lebih lanjut (Febrianti et al., 2016).

Presentasi ini mengajarkan siswa untuk berbicara secara percaya diri dan menyampaikan ide-ide dengan jelas. Brown (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui praktik dan umpan balik. Presentasi dalam PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dan menerima umpan balik konstruktif, yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mereka.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Evaluasi akhir ini penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan proses yang telah mereka jalani, mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta memberikan penilaian terhadap solusi yang telah ditemukan. Refleksi ini mengajarkan mereka untuk berpikir fleksibel dan luwes dalam menanggapi pertanyaan atau masalah yang muncul. Haris dan Ameen (2025) mengkonfirmasi bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam hal keorisinilan dan keluwesan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diterapkan PBL dapat lebih mudah menghasilkan ide-ide baru dan solutif untuk masalah dunia nyata, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar secara

keseluruhan.

Peran Guru dalam Implementasi PBL

Dalam penerapan PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa untuk menemukan solusi kreatif. Guru mengajukan pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan mereka untuk lebih mendalami topik yang dipelajari. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan model PBL. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide-ide siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zhang dan Lin (2023) yang menyatakan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam proses penyelidikan masalah. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide siswa. Peran guru dalam PBL sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Peningkatan Aspek Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil post-test, ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan PBL, terutama dalam indikator kelancaran berpikir (fluency), keorisinilan (originality), keluwesan (flexibility), dan kerincian (elaboration). Pada kelas eksperimen, indikator-indikator ini menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil mengasah berbagai aspek dalam berpikir kreatif siswa.

Siswa yang terlibat dalam PBL cenderung lebih mampu menghasilkan berbagai solusi untuk masalah yang diberikan, menunjukkan gagasan-gagasan yang unik dan orisinal, serta berpikir fleksibel dalam menghadapi tantangan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan dalam proses pembelajaran karena memiliki beberapa alasan yang mendukung. Salah satunya adalah kemampuannya dalam meningkatkan interaksi antar siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir secara mandiri, serta mendorong kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Amara, 2021). Keberhasilan ini juga diperkuat oleh teori-teori belajar yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir dan mencari solusi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terkait Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ekosistem Kelas 5 sekolah Dasar maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model PBL serta berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji-t dengan bantuan SPSS 21.0 dengan teknik pengujian Independent Sample Test, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, yang artinya dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dalam model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 sekolah dasar materi keseimbangan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, A., Jayadinata, A.K., 'Atun, I. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Ariana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Brown, H. D. (2022). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*.

Pearson Education.

- Damayanti, S. A., Santyasa, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2020). Pengaruh Model Problem Based-Learning Dengan Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 83-98.
- Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Profit*, 3(1), 121–127.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analysis Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349-1355.
- Haris, M., & Ameen, A. (2025). Enhancing Creative Thinking Skills Through Problem-Based Learning. *Journal of Creative Education*, 7(1), 78-92.
- Miller, S., & Johnson, R. (2024). Problem-Based Learning and Its Influence on Student Autonomy. *Journal of Educational Psychology*, 89(2), 120-135.
- Nasution, Nasuha S. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas V SD Muhammadiyah 11 Medan.
- Samura, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *MES: Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turan, Z., & Mahan, T. (2021). The Impact of Problem-Based Learning on Students' Creative Thinking. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(4), 45-60.
- Yulianti, et. al. (2020). Evaluating the effectiveness of problem-based learning in enhancing students' higher order thinking skills. *AIP Conf. Proc.* 2215
- Zhang, L., & Lin, Y. (2023). Teachers as Facilitators in Problem-Based Learning: A Comprehensive Study. *International Journal of Teaching and Learning*, 15(1), 30-42.